



**AFIKSASI VERBA DALAM BAHASA INDONESIA
DAN BAHASA MINANGKABAU
(KAJIAN MORFOLOGI)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh

SITI ROHIMA PURNAMA

2111414016

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau: Kajian Morfologi” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Maret 2019

Pembimbing



Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP. 196703131993031002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 2 April 2019

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP 196408041991021001

Sekretaris,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd.,M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I,

Dr. Imam Bachaqie, S.Pd.,M.Hum
NIP 197502172005011001

Penguji II,

Septina Sulistyningrum, S.Pd.,M.Pd.
NIP 198109232008122004

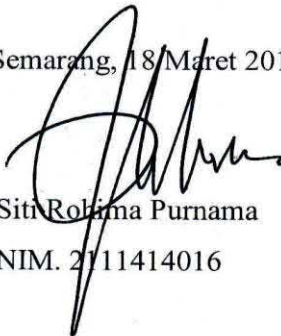
Penguji III,

Dr. Wagiran, M.Hum
NIP 196703131993031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau: Kajian Morfologi” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Maret 2019



Siti Rohima Purnama

NIM. 2111414016

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Kunci untuk mencapai sebuah impian agar menjadi kenyataan adalah sederhana jika Anda dapat menyusun strategi dengan benar.

Bersyukurlah, semua karena Allah.

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Alm. Ibu saya Nurhayati dan Bapak saya Yusri.
- Almamater.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi berjudul “Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun spiritual. Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wagiran, M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi.
3. Kaprodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi.
4. Rekan-rekan satu organisasi di Sekolah Kader Bangsa Angkatan V (SKB), yang selalu memberi semangat dan doa.
5. Sahabatku, yang selalu dan senantiasa mendoakan dan memberikan semangat.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran serta kritik diperlukan demi acuan penulisan di masa mendatang. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan, khususnya mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan masyarakat umum serta pembaca pada umumnya. Terima Kasih.

Semarang, 18 Maret 2019

Penulis

SARI

Purnama, Siti Rohima. 2019. “Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau”. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. **Pembimbing Dr. Wagiran, M.Hum.**

Kata Kunci: proses pembentukan verba dengan afiksasi, jenis afiks pembentuk verba, makna gramatikal afiks pembentuk verba, perbandingan alomorf.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai *lingua franca* atau digunakan sebagai bahasa penghubung dalam kehidupan sehari-hari di wilayah nusantara. Selain bahasa Indonesia yang memiliki banyak pengguna, salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia pun memiliki banyak pengguna, yaitu bahasa Minangkabau. Bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau memiliki persamaan dan perbedaan yang layak untuk kita teliti, salah satunya adalah bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau termasuk rumpun bahasa Austronesia yang sama-sama bersifat aglutinatif.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan kategori bentuk dasar verba turunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, (2) mendeskripsikan afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, (3) mendeskripsikan makna gramatikal afiks dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, serta (4) mendeskripsikan perbandingan alomorf dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis yakni morfologi dan pendekatan metodologis yakni deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu kata yang diduga menggunakan afiks pembentuk verba, baik pada bahasa Indonesia maupun bahasa Minangkabau. Pengumpulan data menggunakan dua metode yakni, metode simak beserta aneka tekniknyanya. Analisis data menggunakan metode agih. Adapun penyajiannya menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ditemukan adanya beberapa persamaan dan perbedaan pola pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Jika dibandingkan, jenis afiks bahasa Minangkabau lebih bervariasi daripada jenis afiks bahasa Indonesia. Makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau juga memiliki variasi dan keunikan tersendiri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan pihak lain yang ingin lebih lanjut melakukan penelitian, misalnya dengan meneliti perbandingan tingkat produktivitas afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan di bidang morfologi dan perbandingan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Masalah.....	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoritis.....	17
2.2.1 Klasifikasi Kelas Kata : Verba.....	17
2.2.2 Morfologi	22
2.2.3 Proses Morfologis	23
2.2.4 Proses Morfologis Afiksasi.....	23
2.2.5 Hasil Proses Morfologi: Makna Gramatikal Suatu Kata	26
2.2.6 Alomorf.....	27
2.3 Kerangka Berpikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	32
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	34

BAB IV AFIKSASI DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MINANGKABAU

4.1 Kategori Bentuk Dasar Verba Turunan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau	35
4.2 Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau	48
4.3 Makna Gramatikal Afiks dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau.....	49
4.3.1 Makna Gramatikal Afiks dalam Bahasa Indonesia.....	49
4.3.2 Makna Gramatikal Afiks dalam Bahasa Minangkabau	71
4.4 Alomorf dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau	89
4.4.1 Alomorf dalam Bahasa Indonesia.....	89
4.4.2 Alomorf dalam Bahasa Minangkabau	90

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	97
5.2 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	102
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Halaman

Contoh Tabel Kartu Data

Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Dalam Bahasa Indonesia

Tabel 1 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Prefiks + D’	93
Tabel 2 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Sufiks + D’	94
Tabel 3 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Konfiks + D’	94
Tabel 4 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Klofiks + D’	94

Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Dalam Bahasa Minangkabau

Tabel 1 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Prefiks + D’	95
Tabel 2 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Infiks + (D + Konfiks)’	95
Tabel 3 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Sufiks + (Prefiks + (D + Sufiks))’	95
Tabel 4 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Konfiks + D’	96

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kategori Bentuk Dasar Verba Turunan Dalam Bahasa Indonesia	103
Lampiran 2 : Kategori Bentuk Dasar Verba Turunan Dalam Bahasa Minangkabau	128
Lampiran 3: Sumber Data	145

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Chaer, 2007). Dalam kajian kali ini, peneliti akan membahas mengenai “Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau” yang merupakan subsistem morfologi. Bahasa yang digunakan baik secara lisan (video, film, ataupun tuturan langsung) maupun secara tulisan (bahasa dalam buku-buku, surat kabar dan lainnya) memang sangatlah beragam, terkadang ada yang mudah dipahami, ada juga yang sulit dipahami.

Bahasa memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1998: 1). Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, pola- pola tertentu, baik dalam bentuk bunyi, tata bentuk kata dan tata kalimat. Terlihat jelas dari pengertiannya, bahasa mempunyai aturan dalam pemakaiannya agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sering digunakan dalam keadaan formal dan sebagai bahasa persatuan masyarakat Indonesia. Di samping bahasa Indonesia, terdapat pula kira-kira 250 sampai dengan 418 bahasa daerah (Halim, 1973). Baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah masing-masing mempunyai kedudukan dan fungsi dalam masyarakat Indonesia.

Bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ide dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Suatu komunikasi akan terjadi apabila lawan bicara dengan orang yang bicara saling memahami satu sama lain. Oleh sebab itu, bahasa tidak

akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan ciri khas sebuah bangsa sama halnya dengan bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah identitas sebuah bangsa yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Bahasa daerah dipergunakan sehari-hari sejak mulai belajar berbicara. Dalam interaksi bermasyarakat dalam warga yang sama bahasa daerahnya, tiap individu merasakan kesenjangan apabila tidak menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan milik warga masyarakat pemakainya. Salah satu usaha pelestarian bahasa dapat dilaksanakan dengan penelitian terhadap bahasa daerah karena dengan demikian bahasa daerah akan tetap berkembang seiring perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Salah satu bahasa daerah di Nusantara adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau dituturkan oleh masyarakat provinsi Sumatera Barat, bagian barat Riau, Negeri Sembilan, dan Malaysia. Selain itu juga terdapat di berbagai daerah karena orang Minangkabau banyak yang merantau ke luar daerahnya. Menurut sensus 2007, bahasa Minangkabau dituturkan sedikitnya lima juta jiwa. Bahasa Minangkabau memiliki banyak sekali dialek diantaranya, Bahasa Minangkabau Baku (Dialek Padang), Mandahiling Kuti Anyie, Padang Panjang, Pariaman, Ludai, Sungai Batang, Kurai, Kuranji, Salimpaung Batusangkar, Dan Rao-Rao Batusangkar.

Oleh karena dialek yang berbeda, maka masyarakat Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau Baku (Dialek Padang) ketika dipertemukan di kota. Hal tersebut dilakukan agar terjadi komunikasi yang baik.

Bahasa Minangkabau, sebagai mana halnya bahasa daerah lain di Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah dan memiliki fungsi (a) lambang kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, dan (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Ketiga fungsi tersebut dapat diamati melalui kegiatan berbahasa anggota masyarakat dalam berkomunikasi sesama mereka. Isman dkk (1975), mengemukakan bahwa bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai (a) alat komunikasi lisan, (b) lambang kebanggaan dan pendukung kebudayaan daerah, (c) lambang identitas daerah Sumatera Barat. Berpijak dari pentingnya kedudukan bahasa daerah, maka kajian tentang bahasa

Minangkabau perlu mendapat perhatian khusus, yaitu dengan penelitian kajian morfologi. Dalam kajian kali ini, peneliti membahas mengenai morfologi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau yang menggunakan bahasa Minangkabau Baku (Dialek Padang) pada afiksasi verba baik lisan (video, film, ataupun tuturan langsung) maupun tulisan (bahasa dalam buku-buku, surat kabar dan lainnya) memang sangatlah beragam, terkadang ada yang mudah dipahami ada juga yang sulit dipahami.

Bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulisan bahasa yang terlahir dari sebuah kata pasti memiliki proses pembentukan kata. Sebagai kajian yang terletak di antara kajian fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi itu mempunyai kaitan baik dengan fonologi maupun dengan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi jelas dengan adanya kajian yang disebut morfonologi atau morfofonemik yaitu ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi.

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’; sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup’. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk. (Chaer, 2015).

Morfologi, ialah suatu disiplin ilmu atau cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari tentang morfem, dan susunan maupun bentukan kata. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti “satuan” itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya.

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks dalam proses afiksasi, pengulangan dalam proses reduplikasi, penggabungan dalam proses komposisi, pemendekan dalam proses akronimisasi, dan perubahan status dalam proses konversi (Chaer, 2008:27).

Prosedur ini berbeda dengan analisis morfologi yang mencerai-ceraikan kata (sebagai satuan sintaksis) menjadi bagian-bagian atau satuan-satuan yang lebih kecil. Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi, (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan (Chaer, 2008:25).

Banyaknya proses morfologis, salah satunya ialah afiksasi terkadang membuat seseorang bingung untuk menggabungkan afiks. Maka dari itu, peneliti memilih untuk mengkaji proses morfologis afiksasi atau pengimbuhan sehingga dengan adanya penelitian ini, seseorang akan lebih terbantu untuk memahami penggabungan afiks, terutama mengenai afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Afiksasi pembentukan verba adalah verba yang mengalami satu proses dalam pembentukan kata turunan (mengalami proses morfologis dengan penambahan afiks). Selain itu, peneliti juga akan mencari makna gramatikal dan alomorf dalam verba bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Verba merupakan salah satu bagian dari morfem. Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama itu disebut alomorf. Dengan kata lain, alomorf adalah perwujudan konkret (di dalam pertuturan) dari sebuah morfem. Jadi, setiap morfem tentu mempunyai alomorf, entah satu, entah dua, atau juga enam buah. (Chaer, 2007).

Penelitian ini terbatas pada afiksasi verba. Berdasarkan proses afiksasi, bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau memiliki persamaan dan perbedaan. Menurut Kridalaksana (1993) afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar atau juga dapat disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan menjadi kata. Bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau tentu mengenal afiksasi yang terdiri atas afiks-afiks tertentu yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut. Persamaan dalam hal afiksasi terlihat dari salah satu prefiks yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut, yaitu prefiks (ter-) dalam bahasa Indonesia dan (ta-) dalam bahasa Minangkabau yang memiliki bentuk dan makna yang sama, misalnya pada kata terluka; *taluko*. Selain itu prefiks (ter-) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau juga sama-sama membentuk kata kerja pasif, sedangkan salah satu perbedaan dalam hal afiksasi adalah terdapat alomorf pada prefiks (ta-). Dalam bahasa Minangkabau prefiks (ta-) menjadi (taR-) bila

dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali oleh vokal, sedangkan di dalam bahasa Indonesia tidak. Misalnya, (*taR-*) + *inge?* = *taRinge?* “teringat”. Contoh dalam bahasa Indonesia dalam penggunaan prefiks (*ter-*) adalah “terlambat”. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan dan memaparkan sejauh mana perbedaan dan persamaan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dalam hal afiksasi yang lebih difokuskan terhadap afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, mengingat kedua bahasa tersebut masih dalam satu rumpun bahasa. Selain itu, peneliti juga ingin menjelaskan dan memaparkan mengenai proses pembentukan verba dengan afiksasi yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau, makna gramatikal afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, serta perbandingan alomorfnya.

Pemilihan kelas kata verba dalam penelitian ini yaitu dengan mempertimbangkan bahwa verba (V) lebih banyak menduduki fungsi sebagai predikat (P) sehingga menjadi bagian paling pokok dalam suatu kalimat ataupun susunan kalimat verba lebih sering disinggung. Pada perilaku sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. (Kridalaksana, 1986). Jadi, sebuah kata dapat dikategorikan sebuah verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*.

Selain itu, peneliti lebih menyempitkan pembahasan mengenai verba yaitu hanya dalam lingkup kajian afiksasi verba. Hal ini dilakukan agar lebih terfokus pada pengkajian afiksasi verba karena peneliti tidak mungkin mengkaji keseluruhan mengenai morfologi dalam kelas kata. Sedikitnya penelitian yang khusus membahas mengenai beberapa bagian dari morfologi afiksasi verba membuat peneliti sekarang memulainya dengan mengambil kajian afiksasi yang ada pada verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Pada

penelitian ini peneliti dalam penelitiannya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau Baku (dialek Padang). Penelitian tersebut terdapat dalam skripsi yang berjudul “Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1) belum adanya penelitian yang lengkap mengenai kategori bentuk dasar verba turunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, (2) belum adanya penelitian yang menganalisis secara lengkap mengenai apa saja afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, (3) belum adanya penelitian yang mengupas secara mendalam mengenai makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, (4) belum adanya penelitian yang mendalam dan terperinci mengenai perbandingan alomorf dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, (5) belum adanya penelitian yang lengkap terkait perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, dan (6) belum adanya penelitian yang mendalam mengenai perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi penelitian ini pada empat permasalahan pokok yang dianggap lebih penting dan baik untuk diteliti lebih dalam, yaitu sebagai berikut: (1) perbandingan kategori bentuk dasar verba turunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, (2) perbandingan afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, (3) perbandingan makna gramatikal afiks dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, dan (4) perbandingan alomorf dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian “Afiksasai Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau” adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kategori bentuk dasar verba turunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau?
- (2) Apa saja afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau?
- (3) Bagaimanakah makna gramatikal afiks dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau?
- (4) Bagaimanakah perbandingan alomorf dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian “Afiksasai Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau” adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsi kategori bentuk dasar verba turunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.
- (2) Mendeskripsi afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.
- (3) Mendeskripsi makna gramatikal afiks dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.
- (4) Mendeskripsi perbandingan alomorf dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, bagi pengembangan ilmu bahasa hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau yang selama ini belum dikaji secara mendalam.

Terhadap pengembangan ilmu bahasa, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperdalam hasil kajian terhadap afiksasi verba bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau di bidang morfologis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai komponen pemer kaya khasanah peneliti morfologis bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai morfologi sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tentang kajian tersebut bisa dikatakan menarik untuk dilakukan, dapat menggali khazanah kebahasaan secara mendalam terutama dalam pendekatan di bidang satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, selain membahas tentang bagian-bagian kata secara gramatikal peneliti juga dapat membandingkannya dalam bahasa daerah (bahasa Minangkabau) melalui kajian morfologi dengan melihat dari segi afiksasi yang terdapat dalam data tulis maupun lisan dalam masyarakat. Beberapa penelitian di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adebileje (2013), Purba (2013), Hidayah (2014), Dini (2014), Ramadhana (2014), Asmoko (2014), Prastikasari (2015), Steriopolo (2015), Khristiyanti (2016), Enesi (2016), Firman (2017), Hardyanti (2017), Margaretha (2017).

Pada tahun 2013, Adebileje melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*A Comparative Description of Affixation Processes in English and Yoruba for ESL Pedagogy*”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, *Analyses of English and Yoruba derivational and inflectional processes of affixation reveal that the English language offers itself to both prefixation and suffixation morphological processes but the Yoruba language lends itself to morphemic prefixation only in its word formation. This is significant in second language learning as it implies that ESL teachers could use these areas of contrasts and similarities as effective teaching devices to teach and correct interference errors among learners.*

Penelitian tersebut membahas perbandingan derivasi dan infleksi yang melibatkan proses afiksasi antara bahasa Inggris dan bahasa Yoruba (salah satu bahasa di Afrika Barat). Penelitian Adebileje menekankan pada kesalahan yang terjadi terhadap pembelajaran bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Inggris) oleh guru kepada muridnya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adebileje dengan

penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membandingkan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Yoruba (salah satu bahasa di Afrika Barat) dan melibatkan afiks. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Adebileje memaparkan mengenai proses derivasi dan infleksi yang juga melibatkan proses afiksasi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada proses afiksasi beserta makna gramatikalnya dan proses pembentukan verba dengan afiksasi.

Pada tahun 2013, Purba melakukan penelitian dalam jurnalnya dengan judul “Pembentukan Verba Potensial dalam Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang”. Penelitian yang dilakukan Purba mendeskripsi tentang proses pembentukan verba potensial dalam bahasa Indonesia dan mendeskripsi proses pembentukan verba potensial dalam bahasa Jepang. Mendeskripsi persamaan dan perbedaan pembentukan verba potensial dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Penelitian tersebut juga sangat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai proses pembentukan verba. Persamaan penelitian Purba dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang proses pembentukan verba. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Purba mendeskripsi pembentukan verba potensial dalam kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pembentukan verba turunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Pada tahun 2014, Hidayah melakukan penelitian dalam jurnalnya dengan judul “Verba dalam Bahasa Melayu Manado”. Bahasa Melayu Manado digunakan untuk berkomunikasi dalam aktivitas kehidupan di Sulawesi Utara. Penelitian yang mendeskripsikan verba dalam bahasa Melayu Manado menjelaskan bentuk verba, yaitu verba dasar (verba dasar bebas dan verba dasar terikat) dan verba turunan (afiksasi, reduplikasi, verba proses gabung, dan verba majemuk. Karakteristik verba bahasa Melayu Manado sufiks (-*akang*) menjadi sufiks (-kan) dan (-i) dalam bahasa Indonesia. Selain itu, sufiks (-*akang*) dapat juga menjadi awalan (me-) dalam bahasa Indonesia dengan struktur verba + (-*akang*). Sufiks (-*ma*) dalam bahasa Melayu Manado menjadi (me-) dalam bahasa Indonesia,

Awalan (*ta-*) dalam bahasa Melayu Manado menjadi (*ter-*) dalam bahasa Indonesia.

Penelitian tersebut juga sangat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai afiksasi verba, meskipun dalam penelitian tersebut meneliti afiksasi verba dalam bahasa Melayu Manado. Persamaan penelitian Hidayah dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang afiksasi verba. Pada perbedaan penelitiannya terletak pada kriteria bahasa pada penelitian Hidayah meneliti verba bahasa Melayu Manado sedangkan pada penelitian ini tentang afiksasi verba bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Pada tahun 2014, Dini melakukan penelitian dalam skripsinya dengan judul “Morfologi Bahasa Minangkabau Daerah Payakumbuh”. Penelitian ini membahas tentang afiksasi bahasa Minangkabau. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, serta kategori bentuk dasar dari bahasa Minangkabau. Penelitian tersebut juga sangat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai afiksasi verba bahasa Minangkabau, meskipun dalam penelitian tersebut menggunakan Dialek Kurai. Persamaan penelitian Dini dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang afiksasi verba bahasa Minangkabau. Pada perbedaan penelitiannya terletak pada dialek yang digunakan. Dalam penelitian Dini menggunakan bahasa Minangkabau Dialek Kurai, sedangkan pada penelitian ini menggunakan bahasa Minangkabau Baku (Dialek Padang). Selain itu pada penelitian ini juga membandingkan tentang afiksasi verba bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Pada tahun 2014, Ramadhana melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “Konfiks dalam Bahasa Minangkabau Dialek Batusangkar”. Penelitian ini membahas tentang afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang konfiks (*peng-an*), (*per-an*), (*ke-an*), dan (*ber-kan*). Konfiks (*peng-an*) dalam bahasa Minangkabau (Dialek Batusangkar) sangat produktif, sehingga boleh dikatakan tiap kali ada verba transitif pastilah dapat diturunkan menjadi nomina. Konfiks (*peng-an*) juga memiliki alomorf, yaitu (*peng-an*), (*pen-an*), (*penge-an*), (*peny-an*), dan (*pe-an*). Konfiks (*per-an*) dalam bahasa Minangkabau (Dialek Batusangkar) berubah menjadi (*par-an*). Konfiks (*ke-*

an) dapat diturunkan dari verba, adjektiva, dan nomina. Konfiks (ber-kan) dalam bahasa Minangkabau (Dialek Batusangkar) berubah menjadi (*bar-kan*). Persamaan penelitian Ramadhana dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang afiksasi dalam bahasa Minangkabau. Pada perbedaan penelitiannya terletak pada dialek yang digunakan. Dalam penelitian Ramadhana menggunakan bahasa Minangkabau (Dialek Batusangkar), sedangkan pada penelitian ini menggunakan bahasa Minangkabau Baku (Dialek Padang). Selain itu pada penelitian ini juga mendeskripsikan afiks apa saja yang ada di dalam bahasa Minangkabau, serta membandingkan tentang afiksasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Penelitian tersebut juga sangat membantu peneliti sekarang untuk memahami lebih dalam mengenai afiksasi dalam bahasa Minangkabau, meskipun dalam penelitian tersebut belum menjelaskan mengenai apa saja kategori bentuk dasar verba turunan dalam bahasa Minangkabau atau belum menyinggung secara lebih mendalam mengenai afiksasi secara keseluruhan.

Pada tahun 2014, Asmoko melakukan penelitian dalam skripsinya dengan judul “Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus (Analisis Kontrastif)”. Penelitian ini membahas tentang Pembentukan Verba Turunan, di dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang proses morfologi (Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi) serta verba berprefiks, verba simulfiks, dan verba berkonfiks.

Penelitian tersebut juga sangat membantu peneliti sekarang untuk memahami lebih dalam mengenai pembentukan verba turunan. Persamaan penelitian Asmoko dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentuk verba turunan dalam bahasa Indonesia. Pada perbedaan penelitiannya Asmoko meneliti Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Pada tahun 2015. Prastikasari melakukan penelitian dalam skripsinya dengan judul “Afiksasi Pembentuk Verba dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII di SMP Darul Muttaqien Jakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini membahas

tentang afiksasi pembentuk verba dalam teks berita. Penelitian Prastikasari menjelaskan tentang hakikat kata berimbuhan, jenis imbuhan, kata kerja, dan afiksasi pembentuk kata kerja.

Penelitian tersebut juga sangat membantu untuk memahami lebih dalam mengenai afiksasi pembentuk verba. Persamaan penelitian Prastikasari dengan penelitian ini sama-sama menganalisis kata yang berkategori verba dan mendeskripsikan afiks-afiks pembentuk verba. Pada perbedaan penelitiannya Prastikasari terletak pada cakupan sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian. Sumber data dalam penelitian yang dilakukan adalah pada kamus, sedangkan sumber data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berasal dari berbagai sumber, yaitu sumber tertulis dan lisan.

Pada tahun 2015, Steriopolo melakukan penelitian mengenai variasi sintaksis pada tataran sufiks dalam bahasa Rusia, Jerman, dan Spanyol dalam penelitiannya yang berjudul "*Syntactic Variation in Expressive Size Suffixes: A Comparison of Russian, German, and Spanish*". Steriopolo menyatakan bahwa, *Similarly to Russian, German size suffixes can also attach to a noun category. However, unlike in Russian, they are syntactic heads, and thus, are different in the manner of syntactic attachment. I have shown that the Spanish size suffix -(c)it is a syntactic modifier, similarly to the Russian size suffixes. However, unlike in Russian, it can attach to various syntactic categories. Thus, it is different in the place of syntactic attachment.*

Penelitian yang dilakukan oleh Steriopolo membahas mengenai persamaan makna atau fungsi yang dikaitkan dengan sufiks (proses afiksasi) antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan (bahasa Rusia, Jerman, dan Spanyol). Bahasa-bahasa tersebut memiliki perbedaan dalam susunan kalimat dan bagiannya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Steriopolo dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membandingkan dua bahasa. Perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas adalah mengenai fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Steriopolo lebih memfokuskan pada variasi susunan kalimat dan bagiannya pada tataran sufiks dalam bahasa Rusia, Jerman, dan Spanyol serta persamaan makna atau fungsi yang dikaitkan oleh sufiks, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti lebih berfokus pada proses pembentukan verba dengan afiksasi yang melibatkan prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks, serta makna gramatikal afiks.

Pada tahun 2016, Khristiyanti melakukan penelitian dalam jurnalnya dengan judul “Proses Morfologis Bahasa Alay”. Kata-kata *alay* merupakan kata yang cenderung berlebihan dalam penulisannya, mungkin karena hal inilah *alay* diartikan juga sebagai *anak lebay* (anak yang berlebihan-lebihan). Misalnya saja, penulisan kata kamu yang ditulis menjadi *kamuh*, *kammo*, *kamoh*, *kamuwh*, atau *kamyu*. Afiksasi, yakni pemberian imbuhan. Afiksasi bisa berupa prefiksasi (awalan), infiksasi (sisipan), dan sufiksasi (pembubuhan akhiran). Reduplikasi, yakni pengulangan kata. *Vowel change* atau perubahan vokal. Suplesi, yaitu situasi tak beraturan yang terjadi pada proses pembentukan kata. Misalnya, untuk menyatakan kata lampau, biasanya dalam bahasa Inggris sebuah kata dibubuhi akhiran (*-d*) atau (*-ed*). Namun, ada juga bentuk tak beraturan untuk menyatakan kata lampau, misalnya *sing* menjadi *sung*. Konversi, yakni perubahan kelas kata tanpa adanya perubahan afiks. Perubahan ini terjadi karena penggunaan dalam kalimat (kontekstual). Komposisi, yakni penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk leksem baru.

Penelitian tersebut juga sangat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai proses morfologis. Persamaan penelitian Khristiyanti dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kajian morfologi. Pada perbedaan penelitiannya Khristiyanti meneliti seluruh proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, perubahan vocal, suplesi, konversi, dan komposisi) sedangkan pada penelitian ini difokuskan tentang afiksasi.

Pada tahun 2016, Enesi meneliti mengenai produktivitas kata berafiks negatif pada kamus bahasa Inggris-Albania dan Albania-Inggris dengan judul penelitiannya “*Productivity of Words with Negative Affixes in English-Albania and Albania-English Dictionaries*”. Dalam penelitiannya, Enesi menyatakan bahwa, *With regard to the word formation with negative affixes, we have concluded that the productivity of these words in both English and Albanian languages, based on the dictionaries of the small, medium and large type, is almost the same, the difference is approximately 0.2% or two words per 1000 ones. English results with*

many more negatively affixed words than Albanian. This is due to the fact that English has a richer vocabulary than Albanian and is always open to borrowings, because of its worldwide use. Moreover, English-Albanian dictionaries analyzed are larger in the number of words than Albanian-English ones. With regard to the word formation with negative affixes, we have concluded that the productivity of these words in both English and Albanian languages, based on the dictionaries of the small, medium and large type, is almost the same, the difference is approximately 0.2% or two words per 1000 ones. English results with many more negatively affixed words than Albanian. This is due to the fact that English has a richer vocabulary than Albanian and is always open to borrowings, because of its worldwide use. Moreover, English-Albanian dictionaries analyzed are larger in the number of words than Albanian-English ones.

Penelitian yang dilakukan oleh Enesi menghasilkan sebuah simpulan, yaitu dari kamus yang diteliti terdapat 4,3 % kata berprefiks negatif dalam kamus bahasa Inggris, 0,46 % kata bersufiks negatif, sedangkan dalam bahasa Albania terdapat 4,04 % kata berprefiks negatif, 0,26 kata bersufiks negatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Enesi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama melakukan proses perbandingan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian yang dilakukan Enesi lebih menekankan pada tingkat produktivitas afiks dua buah kamus yang dibandingkan, sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah menganalisis afiks pembentuk verba pada dua bahasa yang dibandingkan.

Pada tahun 2017, Firman melakukan penelitian dalam jurnalnya dengan judul “Morfofonemik dalam Afiksasi Bahasa Moronene”. Penelitian ini membahas tentang proses pembentukan kata. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang Morfofonemik dalam proses pembentukan kata bahasa Moronene yang mengalami proses afiksasi. Sementara dalam proses reduplikasi dan komposisi proses pembentukan kata belum penulis dapatkan. Ada beberapa afiks dalam bahasa Moronene, di antaranya prefiks (te-), (moN-), (me-), (peo-), (pope-), (poN-), (peN-), (ko-), (o-), (ka-), (ni-), (in-), (mepoko-), (mompoko-), (mek-), (met-), (konte), (mompe-), (mokompe), infiks (-in-), sufiks (-ko), kombinasi afiks (poN-...-i), (poN-

...-a), dan (peN-...-a), (in-...-a). Dalam proses afiksasi, alomorf dapat kita temukan hanya dalam afiks (moN-), (poN-), (te-), (poN-...-i), (poN-...-a), dan (peN-... a). Pembahasan ini lebih difokuskan pada keenam afiks tersebut, khususnya dalam proses morfofonemik.

Penelitian tersebut juga sangat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai proses pembentukan kata. Persamaan penelitian Firman dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang proses pembentukan kata. Pada perbedaan penelitiannya Firman meneliti afiksasi bahasa Moronene sedangkan pada penelitian ini meneliti memfokuskan tentang afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Pada tahun 2017, Hardyanti melakukan penelitian dalam skripsinya dengan judul “Perbandingan Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa”. Penelitian ini membahas tentang afiks pembentuk verba. Dalam penelitian tersebut menjelaskan perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, perbandingan jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indoneisa dan bahasa Jawa.

Penelitian tersebut juga sangat membantu peneliti sekarang untuk memahami lebih dalam mengenai afiksasi pembentuk verba. Persamaan penelitian Hardyanti dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang afiksasi pembentuk verba. Pada perbedaan penelitiannya Hardyanti meneliti afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Pada tahun 2017, Margaretha melakukan penelitian dalam jurnal skripsinya dengan judul “Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Pamona”. Penelitian ini membahas tentang afiks-afiks pembentuk verba dalam bahasa Pamona dan mengidentifikasi fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa Pamona. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahasa Pamona terdapat beberapa afiks yang dapat membentuk verba, di antaranya prefiks (maN-), (moN-), (na-), (me-), (te-), (mombe-), (mampo-), (mampaka-), sufiks (-i) dengan kelompoknya, (-waka) dengan kelompoknya, infiks (-um-), dan kombinasi afiks (maN-/-ka), dan (na-/-ka).

Adapun kelas kata yang dapat dilekati oleh afiks tersebut adalah bentuk dasar verba, nomina, dan juga adjektiva. Afiks pembentuk verba bahasa Pamona dapat berfungsi sebagai pembentuk verba transitif, intransitif, dan verba pasif. Selain berfungsi sebagai pembentuk verba, afiks tersebut juga dapat menimbulkan beberapa makna. Keragaman makna dapat muncul dengan pembubuhan afiks pada bentuk dasar yang berbeda maupun bentuk dasar yang berkategori sama.

Penelitian tersebut juga sangat membantu peneliti sekarang untuk memahami lebih dalam mengenai afiksasi pembentuk verba. Persamaan penelitian Margaretha dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang afiksasi pembentuk verba. Pada perbedaan penelitiannya Margaretha meneliti afiks pembentuk verba dalam bahasa Pamona sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Jadi, adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi yang berjudul “Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau” adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian yang telah disebutkan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membicarakan proses afiksasi dengan dua bahasa yang diperbandingkan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, dan bahasa yang diteliti.

2.2 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait, yaitu sebagai berikut: (1) Klasifikasi Kelas Kata: Verba, (2) Morfologi, (3) Proses Morfologi, (4) Proses Morfologis: Afiksasi, (5) Hasil Proses Morfologi: Makna Gramatikal Suatu Kata, dan (6) Alomorf.

2.2.1 Klasifikasi Kelas Kata: Verba

2.2.1.1 Verba Bahasa Indonesia

Kata kerja atau verba adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Biasanya kata kerja menduduki fungsi predikat dalam struktur kalimat

(Padmosoekotjo melalui Mulyana, 2007: 55). Kata kerja atau verba dari segi bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan pada posisi sintaksisnya (alwi, hasan, 2003: 98). Verba asal dilihat dari pengertiannya berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba semacam itu dapat dipakai, misalnya: “dimana bapak tinggal?”. Verba turunan dapat didefinisikan juga sebagai verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan). Selain itu, kata kerja dapat dibagi lagi dalam beberapa kategori.

Menurut Brataatmaja (1987:70), kata kerja atau verba adalah kata yang menyebutkan gerak benda. Jenis kata kerja menurut Brataatmaja adalah:

1. Kata Kerja Aktif

a. Kata kerja aktif transitif

Contoh:

Guru menjelaskan pelajaran.

b. Kata kerja aktif intransitif

Contoh:

Erni menyanyi di panggung.

2. Kata Kerja Pasif

a. Kata kerja pasif (di-)

Contoh:

Bola ditendang Andi ke arah gawang lawan.

b. Kata kerja pasif (ter-)

Contoh:

Buku Sari terbawa Yanti.

3. Kata Kerja Aus

Kata kerja aus ialah kata kerja yang tidak berafiks.

Contoh:

Adik makan kue.

4. Kata Kerja Resiprok

Kata kerja resiprok ialah kata kerja yang berarti saling.

Contoh:

Tolong-menolong

Tarik-menarik

5. Kata Kerja Mandiri

Kata kerja mandiri, ialah kata kerja yang menyatakan kerja untuk diri sendiri.

Contoh:

Nenek bersisir rambut di depan toilet.

Menurut Alwi et all. (2003:87), ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantisnya, (2) perilaku sintaksisnya, (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama adjektiva, karena ciri-ciri berikut:

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau predikat inti dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Contoh:

- a. Pencuri itu lari.
- b. Mereka sedang belajar di kamar.
- c. Bom itu seharusnya tidak meledak.
- d. Orang asing itu tidak akan suka masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam sedang belajar, tidak meledak, dan tidak akan suka verba belajar, meledak, dan suka berfungsi sebagai inti predikat.

2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
3. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti 'paling'.
4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati:

1. Verba dari segi perilaku semantisnya

Tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Verba lari dan belajar seperti pada contoh (a) dan (b) di atas misalnya, mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan

Apa yang dilakukan subjek?

Verba meledak pada kalimat (c) di atas mengandung makna inheren proses. Verba yang mengandung makna itu biasanya dapat menjawab pertanyaan

Apa yang terjadi pada subjek?

Semua verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat seperti itu. Perbedaan makna verba inheren antara verba perbuatan dan verba proses itu perlu diperhatikan. Verba sukapa pada kalimat (4) di atas mengandung makna inheren keadaan.

Verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa verba keadaan tidak tumpang-tindih dengan adjektiva jumlahnya sedikit. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya ialah bahwa prefiks adjektiva *ter-* yang berarti 'paling' dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan. Dari adjektiva *dingin* dan *sulit*, misalnya dapat dibentuk *terdingin* (paling dingin) dan *tersulit* (paling sulit), tetapi dari *suka* tidak dapat dibentuk *tersuka*. (Alwi et al. 2003: 88-89).

2. Verba dari segi perilaku sintaksisnya

Menurut Alwi et al. (2003) kata kerja atau verba dari segi bentuknya dibedakan menjadi beberapa, yaitu:

a. Verba transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Beberapa jenis verba transitif adalah sebagai berikut:

1) Verba ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek.

2) Verba dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap.

3) Verba semitransitif

Verba semitransitif ialah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak.

b. Verba taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

c. Verba berpreposisi

Verba beroreposisi ialah verba taktransitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu.

3. Verba dari segi bentuknya

Menurut Alwi et al. (2003) kata kerja atau verba dari segi bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu verba asal dan verba turunan.

a. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba macam itu dapat dipakai.

b. Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan).

1) Transposisi

Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya.

2) Pengafiksian

Pengafiksian adalah penambahan afiks pada dasar.

3) Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar.

Berdasarkan watak sintaksisnya, kata kerja dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata kerja aktif

Kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya bertindak sebagai pelaku yang dikenai pekerjaan. Kata kerja aktif ini umumnya bercirikan adanya awalan me- dan ber-. contoh kata kerja aktif adalah memukul, melempari, dan berlari.

2. Kata kerja pasif

Kata kerja pasif adalah bentuk kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita. Kata kerja pasif umumnya dapat dilihat dari ciri-ciri adanya awalan d- dan ter-. Contoh kata kerja pasif adalah dipukul, dinasihati, dan terlempar.

2.2.2 Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logos* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. (Chaer, 2008).

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987: 21).

Morfologi atau tata bentuk (Inggris *morphology*; ada pula yang menyebutnya *morphemich*) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. (Verhaar, 1984:52). Tambahan secara gramatikal dalam definisi ini mutlak, karena setiap kata juga dapat dibagi atas segmen yang terkecil yang disebut fonem, tetapi fonem-fonem tidak harus berupa morfem.

Morfologi berkaitan dengan kata dan struktur internalnya dan mempelajari bagaimana perubahan kata itu terbentuk. Menurut Klammer (2000:51) tujuan untuk mempelajari morfologi adalah “*our purpose in studying morphology is to learn to analyze the structure of word and to use that analysis to help identify the part of speech to which word belong*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari morfologi untuk menganalisis struktur kata dan mengetahui kelas kata tersebut.

2.2.3 Proses Morfologis

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). (Chaer, 2008: 25).

Proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. (Samsuri, 1994: 190). Selanjutnya, proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologi dalam bahasa Indonesia terbagi atas tiga proses yakni, proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi). (Ramlan, 1987: 51-52).

2.2.4 Proses Morfologis: Afiksasi

2.2.4.1 Afiksasi Bahasa Indonesia

Proses afiksasi (*affixation*) disebut juga sebagai proses pengimbuhan. (Mulyana, 2007: 17). Menurut Nurhayati (2001: 12), proses pengimbuhan afiks

adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas. Samsuri (1980: 190) memberikan pengertian bahwa afiksasi yaitu penggabungan akar atau pokok dengan afiks -afiks.

Menurut Chaer (2007: 177), afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk asar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Sementara itu Kridalaksana (1993) menyatakan, afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar atau juga dapat disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan menjadi kata. Hasil proses pembentukan afiks atau imbuhan itu disebut kata berimbuhan. Muslich (2008:38) menyatakan, proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Selaras dengan pendapat Muslich, Ramlan (1987: 54) berpendapat, bahwa proses afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks, yaitu pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Menurut Brataatmaja (1987:49), afiksasi ialah proses bergabungnya afiks pada morfem dasar. Proses penggabungan afiks pada morfem dasar akan menghasilkan kata kompleks yang berwujud kata jadian yang sebenar-benarnya, sedangkan menurut Arifin dan Junaiyah (2009: 10), Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks, yang dalam bahasa kita cukup banyak jumlahnya.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks pada bentuk dasar sebuah kata. Proses pengimbuhan afiks ini akan membentuk kata jadian yang biasa disebut kata berimbuhan. Dalam proses afiksasi, tentu kita mengenal istilah afiks. Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. (Ramlan, 1987: 55). Setiap afiks tentu berupa satuan terikat, artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain, sedangkan menurut Muslich (2008:41), afiks ialah

bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung sesuatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru. Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata dinamakan afiks atau imbuhan. Menurut Chaer (2007: 178), dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks.

1. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, seperti (me-) pada kata menghibur.

2. Infiks

Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, misalnya infiks (-el-) pada kata telunjuk dan (-er-) pada kata seruling.

3. Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, misalnya sufiks (-an) pada kata bagian dan sufiks (-kan) pada kata bagikan.

4. Konfiks

Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, ada konfiks (per-.-an) seperti terdapat pada kata pertemuan.

5. Interfiks

Interfiks adalah sejenis infiks atau elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur. Interfiks banyak kita jumpai dalam bahasa-bahasa Indo-German. Sedangkan transfiks adalah afiks yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar.

Afiks sangat berperan penting dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia maupun kata dalam bahasa Minangkabau. Hal itu dikarenakan, proses afiksasi merupakan proses pembentukan kata yang sangat produktif.

2.2.4.2 Afiksasi Bahasa Minangkabau

Afiksasi dalam bahasa Minangkabau memiliki persamaan maupun perbedaan dengan bahasa Indonesia. Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau juga mempunyai beberapa jenis afiks. Jenis afiks dari kedua bahasa tersebut juga sama, terdapat prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

- a) Prefiks, Prefiks yaitu perangkaian afiks di sebelah kiri bentuk dasar.
- b) Sufiks, Sufiks yaitu perangkaian afiks di sebelah kanan bentuk dasar.
- c) Infiks, Infiks yaitu penyisipan afiks pada bentuk dasar.
- d) Konfiks, Konfiks yaitu proses perangkaian sebagian afiks di sebelah kiri atau penyisipan sebagian afiks pada bentuk dasar yang disertai dengan perangkaian sebagian afiks yang lain di sebelah kanan bentuk dasar secara serempak.

Afiks pembentuk verba dapat dipilah menjadi, prefix (awalan), sufiks (akhiran), infiks (seselan), dan konfiks.

Pefiks itu adalah (ba-), (di), (ka-), (ma), (pa1-), (pa2-), (sa-), dan (ta-). Sufiks dalam bahasa Minangkabau adalah (-en), (-i), (-ken), (-nyo), dan (-se). Konfiks dalam bahasa Minangkabau adalah (ka-...-en), (pa-... -en). Infiks dalam bahasa Minangkabau adalah (-al-), (-am-), dan (-ar-). Bahasa Minangkabau sendiri memiliki jumlah afiks tidak kurang dari dua puluh jumlahnya.

2.2.5 Hasil Proses Morfologi: Makna Gramatikal suatu Kata

Menurut Ramlan (1987:28), proses morfologi atau proses pembentukan kata mempunyai dua hasil yaitu bentuk dan makna gramatikal. Bentuk dan makna gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat. Bentuk merupakan wujud fisiknya dan makna gramatikal merupakan isi dari wujud atau bentuk itu. Makna gramatikal baru muncul dalam suatu proses gramatika, baik proses morfologi maupun proses sintaksisnya. Menurut Chaer (2007:290), makna gramatikal baru

ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi komposisi, atau kalimatisasi. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatikal. Misalnya dalam pengimbuhan prefiks (ber-) pada dasar 'kuda' menjadi 'berkuda' muncul makna gramatikal 'mengendari kuda' dalam proses pengulangan kata kecil menjadi keci-kecil muncul makna gramatikal 'banyak kecil'. Makna gramatikal dalam bahasa Indonesia sangat kompleks. Hal tersebut terjadi karena alat dan bahasa dalam proses gramatikal sangat banyak dan dapat memberikan berbagai macam kemungkinan makna.

2.2.6 Alomorf

Alomorf merupakan anggota morfem yang telah ditentukan posisinya atau anggota morfem yang memiliki fungsi yang komplementer. Alomorf juga biasa disebut morfem alternatif atau semua bentuk morfem yang merupakan variasi dari sebuah morfem (Mulyono, 2013). Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama itu disebut alomorf, dengan perkataan lain, alomorf adalah perwujudan konkret (di dalam pertuturan) dari sebuah morfem. Jadi, sebagai realisasi dari morfem itu, alomorf ini bersifat nyata/ ada. Umpamanya morfem (kuda) direalisasikan dalam bentuk unsure leksikal kuda, dan morfem (-kan) direalisasikan dalam bentuk sufiks (-kan) seperti terdapat pada meluruskan atau membacakan. (Chaer, 2015).

Pada umumnya sebuah morfem hanya memiliki sebuah alomorf. Namun, ada juga morfem yang direalisasikan dalam beberapa bentuk alomorf. Misalnya, morfem (ber-) memiliki tiga bentuk alomorf, yaitu (ber-), (be-), dan (bel-). (Chaer, 2015).

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas, afiksasi verba adalah penggabungan afiks yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, untuk kegiatan yang mencoba membandingkan struktur Bahasa 1 (B1) dengan struktur Bahasa 2 (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. (Henry Guntur Tarigan, 2009: 5).

Penelitian ini merupakan analisis kontrastif yang akan mengkaji tentang morfologi. Morfologi merupakan subdisiplin ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan kata, seperti tentang bentuk-bentuk kata, perubahannya, dan akibat yang didapatkan dari perubahan itu, entah dari arti kata maupun kelas katanya. Pada Penelitian ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan kontrastif dalam pembentukan verba turunan bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Penelitian ini bersumber dari data tertulis ataupun lisan, yang berupa bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Penelitian yang bersumber pada data tertulis ataupun lisan ini dilakukan dengan membandingkan verba turunan. Setelah ditemukan kata verba, kemudian dilakukan proses analisis, proses ini dilakukan dengan menguraikan berdasarkan proses afiksasi sesuai teori bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Proses analisis dilakukan untuk menemukan kontrastif dari kedua bahasa tersebut dalam hal pembentukan verba turunan, dalam penelitian ini akan ditemukan perbedaan-perbedaan mengenai pembentukan verba turunan yang nantinya dapat digunakan untuk membantu penguasaan bahasa kedua, bahasa Minangkabau yang akan dipelajari siswa ataupun masyarakat yang berbahasa Ibu bahasa Indonesia.

Bagan 1. Kerangka Berpikir Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau

Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau

Rumusan Masalah:

- (1) Bagaimanakah kategori bentuk dasar verba turunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau?
- (2) Apa saja afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau?
- (3) Bagaimanakah makna gramatikal afiks dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau?
- (4) Bagaimanakah perbandingan alomorf dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau?

Teori:

1. Klasifikasi kelas kata: Verba
2. Morfologi
3. Proses Morfologis
4. Proses Morfologis: Afiksasi
5. Hasil Proses Morfologi: makna gramatikal suatu kata
6. Alomorf

Metode dan Teknik

Kategori Bentuk Dasar

Afiks Pembentuk Verba

Makna

Alomorf

dalam Bahasa Indonesia

dalam Bahasa Minangkabau

dalam Bahasa Indonesia

dalam Bahasa Minangkabau

Makna gramatikal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau

dalam Bahasa Indonesia

dalam Bahasa Minangkabau

Nomina
Adjektiva
Verba
Adverbia
Numeralia

Nomina
Adjektiva
Verba
Numeralia

(ber-), (me-),
(di-), (ter-),
(ke-), (-kan),
(-i), (per-
kan), (ke-an),
(ber-an),
(ber-an),
(ber-kan)

(ba-), (ma-),
(di-), (ka-),
(pa1-), (pa2-),
(sa-), (ta-), (-
am-), (-ar-), (-
en), (-i), (-ken),
(-se), (-nyo),
(ka-en), (pa-en)

(ber-),
(me-)

(ma-),
(pa1-),
(pa2-),
(ta-)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau termasuk rumpun bahasa Austronesia yang sama-sama bersifat aglutinatif. Dilihat dari rumpun bahasa yang sama, bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau pastilah memiliki persamaan dan perbedaan, mengingat kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang berbeda. Perbedaan dan persamaan inilah yang menjadikan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau layak untuk dibandingkan dan dicari keunikannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Kategori bentuk dasar verba turunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau:

Dalam Bahasa Indonesia

- a) afiks + Nomina = Verba
- b) afiks + Adverbia = Verba
- c) afiks + Verba = Verba
- d) afiks + Adjektiva = Verba
- e) afiks + Numeralia = Verb

Dalam Bahasa Minangkabau

- a) afiks + Nomina = Verba
- b) afiks + Verba = Verba
- c) afiks + Adjektiva = Verba
- d) afiks + Numeralia = Verba

2. Afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa minangkabau:

- a) afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia

Prefiks (ber-), Prefiks (me-), Prefiks (di-), Prefiks (ter-), Prefiks(ke-),
sufiks (-kan), Sufiks (-i), Konfiks (per-kan), Konfiks (ke-an), Konfiks
(ber-an), Klofiks (ber-an), Konfiks (ber-kan).

- b) afiks pembentuk verba dalam bahasa Minangkabau

Prefiks (ba-), Prefiks (ma-), Prefiks (di-), Prefiks (ka-), Prefiks (pa1-),
Prefiks (pa2-), Prefiks (sa-), Prefiks (ta-), Infiks (-am-), Infiks (-ar-),

Sufiks (-en), Sufiks (-i), Sufiks (-ken), Sufiks (-se), Sufiks (-nyo)
Konfiks (ka-...-en), Konfiks (pa-...-en).

3. Makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau juga memiliki variasi dan keunikan tersendiri. Terdapat beberapa persamaan makna gramatikal afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Selain itu terdapat juga variasi atau jenis afiks, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa Minangkabau yang bermakna gramatikal sama.
4. Alomorf dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau:
 - a) alomorf dalam bahasa Indonesia
prefiks (ber-) dan prefiks (me-).
 - b) alomorf dalam bahasa Minangkabau
prefiks (ma-), prefiks (pa1-), prefiks (pa2-), dan prefiks (ta-).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merumuskan beberapa saran terkait penelitian dan teori-teori mengenai afiks pembentuk verba, baik pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau bagi penelitian berikutnya.

1. Penelitian mengenai afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau perlu dilakukan lebih mendalam dan lebih spesifik untuk menemukan keunikan dan pola yang bisa digunakan sebagai sumber rujukan.
2. Afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau memiliki jumlah yang bervariasi. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diperlukan pengungkapan dan perbandingan tingkat produktivitas afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.
3. Perlu adanya penelitian dan kajian ulang mengenai ‘klofiks’ yang dikemukakan oleh Chaer dalam teorinya dan mengungkapkan keistimewaannya jika dibandingkan dengan gabungan dua afiks pada suatu kata.

Perlu adanya teori yang mapan dan mendalam tentang seluk beluk afiks pembentuk verba pada bahasa Minangkabau dan pembagian afiks pembentuk verba (prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks) yang jelas agar mempermudah peneliti dalam melakukan kajian melalui teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebileje, Adebola Omolara. (2013). “*A Comparative Description of Affixation Processes in English and Yoruba for ESL Pedagogy*”. *Theory and Practice in Language Studies*. III: 1756-1763. Finland: Academy Publisher.<http://www.academypublication.com/vol.3 no. 10>. (diakses pada tanggal 15 Desember 2018, pukul 20.00).
- Alwi et al. (2003).*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asmoko, Yulian Widi. (2014). Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan kamus : Analisis Kontrastif. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/19978> (diakses pada tanggal 20 Januari 2019, pukul 20.00).
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dini, Putri Rahma. (2014). “Morfologi Bahasa Minangkabau Daerah Payakumbuh”. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- <http://putrirahmadinio.blogspot.com /2014/11/morfologi-bahasa-minangkabau-daerah.html?m=1> (diakses pada tanggal 9 Januari 2019, pukul 18.00).
- Enesi, Miranda. (2016). “Productivity of Words with Negative Affixes in English-Albania and Albania-English Dictionaries”. *Educational and Social Research*. VI: 78-88. Italy: MCSHER Publishing.
- <http://www.academypublication.com/vol.6 no.1> (diakses pada tanggal 8 Desember 2018, pukul 20.00).
- Firman. A.D. (2017). “Morfofonemik dalam Afiksasi Bahasa Moronene”. dalam *Jurnal Widyaparwa*, vol.45 no.1, hal. 93-100. November 2016. Universitas Negeri Makasar. (diakses pada tanggal 17 Desember 2018, pukul 23.00).
- Hardyanti, siti. (2017). “Perbandingan Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> vol.6 no.1 (diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 19.00).

- Hidayah, Asri M. Nur. (2014). “Verba dalam Bahasa Melayu Manado”. dalam *Jurnal Sawerigading*, Vol. 20 no.2, hal. 311-320. Agustus 2014. Universitas Negeri Yogyakarta. (diakses pada tanggal 2 Januari 2019, pukul 19.00).
- Khristiyanti, Dian. (2016). “Proses Morfologis Bahasa Alay”. dalam *Jurnal Balai Bahasa Jawa Tengah*, Vol. 12 no.2, hal. 93-100. November 2016. Universitas Negeri Semarang. (diakses pada tanggal 15 Desember 2018, pukul 20.00).
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kelas Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Margaretha, Yeni. (2017). “Afiks Pembentuk Verba Dalam Bahasa Pamona”. *Jurnal Skripsi*, Vol. 1 no.4. Universitas Sam Ratulangi Manado.
(diakses pada tanggal 23 Desember 2018, pukul 20.00).
- Naomi, Ira natasha. (2013). “Pembentukan Verba Potensial dalam Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang”. *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 41 no.2, hal. 123-134. Desember 2013. Universitas Padjadjaran. (diakses pada tanggal 28 Desember 2018, pukul 21.00).
- Prastikasari, Anggraeni. (2015). “Afiksasi Pembentuk Verba dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII di SMP Darul Muttaqien Jakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29939>
(diakses pada tanggal 3 Januari 2019, pukul 20.00).
- Ramlan. (1987). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Steriopolo, Olga. (2015). “Syntactic Variation in Expressive Size Suffixes: A Comparison of Russian, German, and Spanish”. *Theoretical Linguistics*. XII: 2-21. Germany: Zentrum Fur Allgemeine Sprachwissenschaft (ZAS). www.mdpi.com/journal/languages vol.2 no. 23 (diakses pada tanggal 5 Desember 2018, pukul 20.00).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.